JPDN
Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara
ISSN.2460-6324
|Volume 2|Nomor 1|Juli 2016|

ANALISIS PENGARUH KELOMPOK SOSIAL DAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK (STUDI KASUS PADA SISWA SDN WONOKERSO 01 KABUPATEN MALANG)

Chandy Febyanto
chandy.febyanto@gmail.com
SDN Wonokerso 01
Kabupaten Malang

Abstract: Some of the famous psychologist explains the social development of the child. Psychosocial theory from Erick h. Erikson is one of them. Psychosocial theory explains that the development of a child is never separated from the social environment. Social environment the child is the family and social groups. Some years, there are some cases of concern about family and social groups involving children. For example, the case of child abandonment in Cibubur and cases of elementary school child who hurt his friend until death. This research will focus on discussing The Analysis of the Influence of Social Groups and Family on the Development of Child Psychosocial (A Case Study on Students SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). Based on the results of the study, it was concluded that only the group polarization that psychosocial development influence on children. Socio-economic status does not affect the development of child psychosocial because the child is still able to develop her. Wholeness of the family also have no effect. Over protective mom is one of the things that affects child can't do activities that she liked. The status of a child also has no effect. Child is also earned recognition as a good girl, thats build a positive attitude to the development of child psychosocial.

Keywords: social groups , family, child psychosocial

Abstrak: Beberapa psikolog ternama menjelaskan tentang perkembangan sosial anak, di antaranya adalah teori psikososial Erick H. Erikson. Teori psikososial menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak yang dimaksud adalah keluarga dan kelompok sosial. Beberapa tahun ini, terdapat beberapa kasus yang memprihatinkan berkaitan dengan keluarga maupun kelompok sosial yang melibatkan anak. Misalnya kasus penelantaran anak di Cibubur dan kasus anak SD yang menyakiti temannya hingga meninggal dunia. Penelitian ini akan fokus membahas tentang Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kapubaten Malang). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak berpengaruh. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satunya hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat

melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak berpengaruh. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

Kata Kunci: kelompok sosial, keluarga, psikososial anak

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial masyarakat sangatlah pesat di era modern ini. Perkembangan sosial terjadi baik melalui interaksi sosial secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa orang membentuk sebuah kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat, terdapat pula yang membuat sebuah group tertentu pada media sosial seperti *Facebook, WhatsApp, BBM* dan sebagainya. Kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang memiliki ikatan psikologis yang ditandai dengan adanya komitmen bersama untuk senantiasa berinteraksi sosial (Waluya, 2007). Dalam situasi tertentu, kelompok sosial dapat mendorong manusia menuju perkembangan psikologisnya, begitu pula yang terjadi dalam perkembangan anak.

Perkembangan anak adalah proses tumbuh kembang anak yang diisi dengan pengalaman, di mana saat terlahir anak pada dasarnya tidak baik dan tidak buruk. Perkembangan anak tergantung sepenuhnya bagaimana mereka dibesarkan (Shaffer, 2005). Perkembangan anak bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, banyak aspek yang terkait dengan perkembangan anak di antaranya aspek sosial. Beberapa psikolog ternama menjelaskan tentang perkembangan sosial anak, di antaranya adalah teori psikososial Erick H. Erikson. Psikososial merupakan pengembangan teori psikoanalisis Sigmun Freud. Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial di antaranya interaksi sosial (Sunaryo, 2002). Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari cara manusia dalam berpikir, saling mempengaruhi, dan berelasi satu dengan yang lainnya. Psikologi sosial juga mempelajari sikap-sikap dan keyakinan, konformitas dan independensi serta cinta dan benci (Myers, 2012).

Berdasarkan penjelasan teori psikososial, perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingungan sosial anak yang dimaksud adalah lingkungan sosial primer yaitu keluarga, dan lingkungan sosial sekunder yaitu kelompok bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan aturan dan emosional di mana individu di dalamnya memiliki peran masing-masing (Suprajitno, 2003). Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, beberapa di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Namun, pada beberapa kasus jutru sebaliknya. Keluarga memberikan trauma dan mengajarkan aspek negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososial anak terhambat. Di antaranya yaitu kasus penelantaran anak di Cibubur. Terjadi pembiaran terhadap anak, di mana kondisi

gizi kelima anak tidak baik karena tidak terawat. Kedua orang tua menelantarkan anaknya karena mengkonsumsi narkoba (Irwanto, 2015: http://news.metrotvnews.com.

Peristiwa penelantaran dan pembiaran terhadap anak tersebut tentunya akan berdampak terhadap perkembangan sosial anak, di mana anak akan berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya di dalam lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam taraf psikologis, anak masih terkategori sangat rapuh dan mudah mengikuti setiap stimulus yang masuk ke dalam otak. Anak-anak juga merupakan peniru yang baik, di mana lingkungan sosial sebagai model yang ditiru. Jika keluarga tidak dapat memberikan kebutuhan sosialnya, maka anak akan mencoba mendapatkan di dalam masyarakat yang lebih luas sehingga anak terdorong membentuk kelompok sosialnya.

Kelompok sosial anak adalah kelompok bermain, di mana di dalamnya terdapat beberapa karakter anak yang berbeda-beda sehingga tidak jarang pula di dalamnya terdapat penyimpangan. Misal yaitu pada kasus anak SD yang menyakiti temannya hingga meninggal dunia. Pelaku menedang temannya di bagian kepala hingga meninggal dunia. Kasus ini terjadi karena banyak aspek di antaranya pengaruh kelompok sosial dan keluarga karena terdapat indikasi bahwa anak meniru perilaku orang lain (Santosa, 2015:http://news.liputan6.com). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan fokus membahas tentang Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan psikososial anak? dan bagaimanakah pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikososial anak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka akan dibahas lebih lanjut dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, oleh sebab itu pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya dan membuat eksplorasi (Erlanto, 2007). Pendekatan kualitatif mendeskripsikan eksplorasi dari objek penelitiannya melalui prosedur dan data yang bersifat bukan angka (Hanurawan, 2012). Penelitian kualitatif di dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi secara partisipantif dari partisipan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diuraikan sebagai makna partisipantif yang menggambarkan kondisi yang ada pada diri partisipan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang akan diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif akan diarahkan pada suatu individu yang akan diamati secara utuh sesuai dengan masalah yang muncul.

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus. Studi kasus adalah cara untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkaitan dengan suatu kasus. Kasus dalam hal ini adalah adanya suatu masalah (Sukmadinata, 2013). Model ini dipilih karena melalui model ini peneliti dapat menganalisis secara mendalam masalah melalui berbagai alat pengumpul data. Model ini dapat menjaga keutuhan dari objek yang diteliti (apa adanya) serta mempertahankan fokus pada sasaran. Sasaran kasus akan dikaji dengan detail sesuai dengan konteks sehingga keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dapat dipahami secara mendalam dan utuh. Studi kasus pada penelitian ini akan dilaksanakan pada individu.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswi kelas IV di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang yang bernama Rosa Mubarokah, usia 10 tahun merupakan anak tunggal dengan latar belakang keluarga yang broken home. Penentuan partisipan ini menggunakan teknik purposive sample yaitu memfokuskan penelitian pada informan terpilih yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2013).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu yaitu pada tanggal 4 sampai 10 Desember 2015. Adapun tempat penelitian ini adalah di sekolah dan di rumah partisipan.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dari penelitian ini meliputi observasi, inventori dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan instrument observasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Inventori disini digunakan untuk mengetahui konsep diri siswa melalui peryataan-pernyataan. Wawancara akan dilakukan secara langsung dan mendalam kepada partisipan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tema adalah analisis makna berdasarkan tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan kategori yang terdapat pada tujuan penelitian (Hanurawan, 2012). Tema dalam penelitian ini adalah cakupan masalah yang akan diamati meliputi pengaruh kelompok sosial terhadap psikososial anak dan pengaruh keluarga terhadap psikososial anak.

HASIL ANALISIS

1. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Dalam mengungkap pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan psikososial anak, digunakan alat pengumpul data berupa wawancara. Wawancara satu-satunya alat pengumpul data yang digunakan karena waktu dan kesempatan untuk

mengobservasi kegiatan sosial anak tidak memungkinkan. Adapun ringkasan hasil dari wawancara terhadap anak adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Wawancara Anak

No.	Pertanyaan	Jawaban Partisipan
1.	Apakah kamu memiliki banyak teman di sekolah?	Iya, karena saya adalah anak yang senang bersahabat
2.	Apakah kamu tipe orang yang suka mengikuti apa kata teman?	Tidak, karena saya tidak senang dimanfaatkan oleh teman kecuali dalam hal kebaikan
3.	Apakah kamu punya kelompok belajar/kelompok bermain yang ke mana-mana selalu bersama?	Iya, setiap hari kita bersama, selalu bersama dan tidak pernah terpisah
4.	Apakah kamu suka malas ketika bekerjasama dalam kelompok?	Tidak, karena saya adalah orang yang aktif dalam kelompok
5.	Apakah kamu pernah merasa malas dengan teman-teman si dalam kelompokmu?	Tidak, karena mereka juga selalu aktif yang membuat kelompok lebih nyaman
6.	Apakah kamu sering dipaksa untuk mengikuti apa kata kelompokmu?	Tidak, teman kelompokku selalu bermusyawarah untuk mengatakan sesuatu
7.	Apakah kamu sering berpendapat di dalam kelompokmu?	Iya, karena setiap anak dalam kelompok harus berpendapat sesuai dengan apa yang disarankan
8.	Apakah pendapatmu selalu diterima oleh kelompokmu?	Tidak, karena terkadang pendapat teman yang lain jauh lebih baik
9.	Apakah kamu punya keinginan agar teman-teman di dalam kelompokmu selalu mengikuti apa katamu?	Tidak, tetapi saya hanya ingin teman-teman selalu sportif dalam mengikuti kegiatan kelompok
10.	Apakah kamu senang berada di dalam kelompok itu?	Iya, saya senang karena kelompok saya selalu berkerjasama dengan baik

2. Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Dalam mengungkap pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikososial anak digunakan alat pengumpul data berupa inventori, observasi dan wawancara terhadap orang tua. Dari ketiga alat pengumpul data tersebut diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2 Inventori Anak

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya terlahir di dalam keluarga yang kaya		√
2.	Saya selalu dapat membeli apa yang saya inginkan		√
3.	Saya dapat mengikuti les, privat, dan pengembangan keterampilan lainnya sesuai keinginan saya	√	
4.	Saya mendapat uang saku lebih dari Rp.10000 setiap hari		√
5.	Saya berangkat sekolah naik mobil dengan diantar sopir		√
6.	Saya memiliki keluarga yang utuh		√
7.	Saya selalu disayang dan diperhatikan oleh ayah dan ibu	√	
8.	Saya sangat rukun dengan anggota keluarga yang lain	√	
9.	Saya memiliki keluarga yang bahagia	√	

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
10.	Saya selalu ceria dan tidak pernah bersedih atau kesepian di rumah	√	
11.	Orang tua saya selalu memaksa saya untuk mematuhi perintah/aturan		√
12.	Saya sering tidak boleh melakukan hal-hal yang saya sukai oleh orang tua dengan alasan berbahaya, tidak baik, dll	√	
13.	Saya adalah anak yang manja		√
14.	Saya adalah anak yang mandiri	√	
15.	Saya diakui sebagai anak yang baik oleh orang tua saya	√	
16.	Saya adalah anak tunggal	√	
17.	Saya suka bersikap kekanak-kanakan seperti anak yang usianya lebih kecil dari saya		√
18.	Saya selalu belajar dengan baik agar mendapat penghargaan dari orang tua		√
19.	Saya senang dilahirkan sebagai diri saya	√	
20.	Di usia saya sekarang, saya sudah belajar mengerjakan tugas-tugas membantu orang tua di rumah	√	

Tabel 3 Observasi Keluarga

No.	Aspek yang Diamati	Terjadinya Fenomena	
		Ada	Tidak Ada
1.	Orang tua pulang larut malam	√	
2.	Orang tua memarahi anak jika tidak serius belajar/mengerjakan tugasnya	√	
3.	Orang tua memperhatikan nilai/prestasi anak di sekolah	√	
4.	Orang tua mengantar atau menjemput anak di sekolah		√
5.	Anak membantu pekerjaan orang tua di rumah	√	
6.	Anak berkomunikasi akrab dengan orang tua	√	
7.	Anak menelpon orang tua/cemas ketika orang tua belum juga pulang kerja	√	
8.	Anak menghormati orang tua	√	
9.	Anak mendengar apa kata orang tua	√	
10.	Terjalin interaksi yang hangat dan penuh keceriaan antara orang tua dan anak	√	

Kemudian dari wawancara terhadap orang tua dalam hal ini ibu sebagai *single parent* diperoleh ringasan hasil wawancara sebagai berikut.

Tabel 4 Wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda selalu memperhatikan putri Anda?	Iya selalu saya perhatikan karena dia anak satu-satunya
2.	Apakah Anda selalu memberikan apa yang menjadi keinginannya?	Tidak, terkadang minta barang yang mahal atau minta yang aneh-aneh dan tidak penting ya tidak dibelikan.
3.	Apakah ada sesuatu hal yang membuat anda merasa bersedih	Iya, ada pasti terlebih karena saya sudah tidak hidup bersama lagi dengan Ayahnya. Saya kasihan kalau

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	ketika memikirkan putri Anda?	melihat dia punya keluarga yang berbeda dengan teman-temannya. Tapi untungnya dia menyadari, dan tidak mempermasalahkan. Dia anak yang kuat.
4.	Apakah Anda setiap hari selalu bersama dengan putri Anda?	Iya, jika pulang kerja saya selalu temani dia di rumah, tapi terkadang kalau pulang kerja larut malam terpaksa dia di rumah sendirian. Saya sangat beruntung dia anaknya sangat pemberani dan mandiri.
5.	Apakah Anda selalu menemani putri Anda ketika dia sedang belajar?	Iya, saya selalu temani dia saat belajar dulu, sebelum dia punya guru privat.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa anak tidak terpengaruh dengan keberadaan temannya/orang lain. Dalam hal ini, anak tidak pernah mengikuti temannya jika apa yang dilakukan tidak baik menurutnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada diri anak tidak terjadi fasilitasi sosial dan perilaku menular. Fasilitasi sosial (social facilitation) yaitu peningkatan perilaku oleh kehadiran orang lain sedangkan perilaku menular (contagious behavior) merupakan perilaku meniru orang lain yang menyangkut transfer informasi, misalkan sama-sama tawuran, sama-sama naik sepeda, dan sebagainya (Sarwono, 2005).

Di dalam kelompok, anak juga tidak pernah malas/bergantung terhadap kelompok, hal ini terlihat bahwa anak selalu aktif dalam kegiatan kelompoknya. Hal tersebut juga dipicu oleh kekompakan kelompok yang baik karena selalu bersama dan tidak pernah bertengkar/ terpisahkan. Anak juga tidak menunjukkan fenomena kehilangan perasaan diri pribadi dan kelompok (deindividuasi) karena kelompok telah memberikan kenyamanan dan kebersamaan yang membuat anak senang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada diri anak tidak terjadi kemalasan sosial. Kemalasan sosial (social loafing) merupakan kecenderungan individu untuk berusaha lebih sedikit ketika berada di kelompok, sedangkan ketika secara individu lebih besar usahanya (Judge & Robbins, 2008). Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terjadi deindividuasi yaitu keadaan di mana anak kehilangan kesadaran akan diri sendiri (self awareness) dan evaluasi terhadap diri sendiri dalam situasi kelompok yang memungkinkan mengajak anak ke luar batas-batas norma (Sarwono, 2005).

Kelompok sosial di mana anak berada adalah kelompok belajar dan bermain di sekolah. Di dalam kelompok tersebut segala keputusan selalu dimusyawarahkan. Setiap anak dalam kelompok harus berpendapat sehingga kelompok mampu memberikan penguatan dan pendapat yang mewakili kecenderungan dari para anggota kelompok. Dalam hal ini, pendapat anak dapat diperkuat di dalam kelompok sehingga tidak semua pendapatnya diterima dalam kelompok. Anak akan cenderung mengikuti keputusan kelompok dan mengabaikan pendapat pribadi karena hanya pendapat yang lebih baik

yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi kelompok telah berpengaruh terhadap psikososial anak. Polarisasi kelompok merupakan kecenderungan individu yang mengikuti pendapat kuat dari kelompok dan mengabaikan pendapat individu (Bashori, 2015).

Kelompok sosial membantu anak dalam mengambil keputusan yang terbaik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya pemikiran kelompok (groupthink) yaitu situasi yang terjadi ketika suatu kelompok mungkin mencapai keputusan yang bukan merupakan keputusan terbaik bagi kelompok, tetapi lebih menekankan pada menghindari konflik antar individu di dalam kelompok (Griffin, 2004). Peran anak dalam kelompok juga tidak lebih dominan karena anak hanya ingin teman-temannya selalu sportif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Tidak ada keinginan dalam dirinya untuk menjadi yang paling menonjol dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak dapat mempengaruhi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pengaruh minoritas. Pengaruh minoritas merupakan dominasi/kepemimpinan individu/minoritas terhadap keseluruhan kelompok/mayoritas (Sarwono, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan psikososial anak hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki konsep diri yang baik dan tidak tergantung secara berlebihan dengan keberadaan kelompok/orang lain. Kelompok sosial anak juga telah memberikan pemikiran yang positif yang dapat memberikan kepercayaan diri dalam diri anak dalam membuat keputusan.

2. Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan hasil inventori, wawancara, dan observasi dapat dijelaskan bahwa (status sosio-ekonomi) keluarga anak bukan pada taraf kaya. Anak hanya berasal dari keluarga yang sederhana, namun kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan pengembangan diri anak sangat baik sehingga anak dapat mengikuti les, privat, dan pengembangan keterampilan lain. Anak berasal dari keluarga yang broken home, ayah dan ibunya bercerai sejak dia masih kecil. Namun, peran ibu sebagai single parent mampu mengcover keadaan tersebut sehingga anak masih dapat merasakan keluarga yang bahagia, berinteraksi dengan akrab dan hangat (keutuhan keluarga). Anak juga tidak kehilangan kasih sayang karena besarnya kasih sayang dari ibunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh status sosio-ekonomi, broken home dan single parent terhadap perkembangan psikososial anak. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Efek negatif dapat pula muncul dari keluarga broken home di mana anak-anak akan merasakan kesenjangan status sosio-ekonomi antara anak yang berasal dari keluarga utuh (two parent) dengan anak yang hidup pada keluarga tidak utuh (single parent) (Utami, 2011).

Dalam mendampingi perkembangan psikososial anak, orang tua (dalam hal ini ibu sebagai single parent) memiliki kecenderungan bersikap over protektif mengingat anak merupakan anak satu-satunya. Namun, ibu tidak pernah memberikan paksaan/bersikap otoriter terhadap anak mengenai suatu peraturan tertentu. Perilaku over protektif yang dilakukan ibu tersebut semata-mata agar anak tidak terancam bahaya, meskipun begitu anak tidak lantas menjadi anak yang manja. Anak tetap tumbuh berkembang menjadi anak yang mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa over protektif menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anaknya yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Sikap over protektif dapat menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkunganya, sehingga dia tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi lingkunganya dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri (Kusumaningtyas, 2015).

Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik dari orang tua, sehingga lebih positif bagi konsep diri anak (sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua). Partisipan dalam penelitian ini adalah anak tunggal. Meskipun dilahirkan sebagai anak tunggal, dia tidak pernah bersikap kekanak-kanakan. Dia bisa hidup mandiri karena sang ibu sering pulang kerja hingga larut malam. Dia menggantikan peran ibunya untuk membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dia juga tumbuh dan berkembang menjadi anak yang menghormati orang tuanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian jurnal yang menyatakan bahwa pengalaman yang di dapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang positif akan memberikan efek yang positif pada kehidupan sosial anak. Sebaliknya, pengalaman yang didapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang negatif akan menimbulkan konflik dan masalah perkembangan sosial anak (Hidayat, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak menjadi alasan anak untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan baik karena ibu mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satu hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak menjadi alasan anak untuk bersikap manja dan kekanak-kanakan, hal tersebut karena keadaan membutuhkan anak untuk bisa bersikap mandiri. Anak juga menjadi anak yang pemberani secara psikologis. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan psikososial anak hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Polarisasi kelompok telah berpengaruh terhadap keputusan anak, di mana dia mau menerima pendapat yang lebih baik dan melupakan pendapat pribadinya. Namun, dalam kasus ini kelompok sosial anak bersifat positif yang memberikan pemikiran-pemikiran positif yang dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam membuat keputusan.

Status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak menjadi alasan anak untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan baik karena ibu mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satunya hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak menjadi alasan anak untuk bersikap manja dan kekanak-kanakan, hal tersebut karena keadaan membutuhkan anak untuk bisa bersikap mandiri. Anak juga menjadi anak yang pemberani secara psikologis. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

SARAN

Masa anak-anak adalah proses pembentukan karakter, oleh sebab itu setiap aspek perkembangan anak harus diperhatikan. Saran bagi pendidik maupun orang tua, harus mampu menjadi pribadi yang mampu mengarahkan anak untuk mencapai setiap tahap perkembangannya. Saran bagi peneliti lain, agar memperkaya partisipan dan cakupan penelitian pada aspek perkembangan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Bashori, K. 2015. Pengembangan Kapasitas Guru. Jakarta: PT Pustaka Alvabet

Erlanto, F. 2007. Dampak Kekerasan Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak. (Online), (http://eprints.unika.ac.id), diakses 12 April 2016

Hanurawan, F. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga

Hidayat, S. 2007. Peran Keluarga Masyarakat dan Sekolah dalam Proses Pembinaan dan Pembudayaan Kesadaran Hukum di Indonesia. Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan, 10(1): 41-48

Irwanto, D. 2015. Kasus Penelantaran Anak di Cibubur, Orang Tua jadi Tersangka. (Online), (http://news.metrotvnews.com), diakses 18 Mei 2016

Kusumaningtyas, L. E. 2015. Dampak Over Protektif terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. (Online), (http://ejurnal.unisri.ac.id), diakses 18 Mei 2016

Judge, T. A & Robbins, S. P. 2001. Perilaku Organisasi Edisi 12 (Sunardi, D. Ed). Angelica, D, Cahyani, R & Rosyid, A. 2008. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Myers, D.G. 2012. Psikologi Sosial (Mandasari, D., Ed.). Jakarta: Salemba Humanika

Shaffer, David R. 2005. Social and Personality Development. United States of America: Thomson Wadsworth

Santosa, A. 2015. Bocah SD yang Pukul Temannya hingga Meninggal akan Diterapi. (Online), (http://news.liputan6.com), diakses 18 Mei 2016

Sarwono, S. W. 2005. Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka

Sukmadinata, N.S. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sunaryo. 2002. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Suprajitno. 2003. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Utami, R. D. 2011. Pengaruh Family Structure terhadap Materialisme dan Pembelian Kompulsif pada Remaja. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, (Online), 4(3): 63-75, (http://jurnalunair.com), diakses 18 Mei 2016

Waluya, B. 2007. Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI SMA/MA Program IPS. Bandung: PT Setia Purnama Inves